

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN DAN KRITIK SASTRA ARAB: METODOLOGI KEPENYIARAN DALAM MEMAHAMI TEKS SUCI

Muh. Mirwan Hariri^{1*}, Ananda Emiel Kamala², Anis Tilawati³

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*Corresponding author: haririmirwan17@gmail.com

Abstract: This study aims to construct a methodology for interpreting the sacred text of the Qur'an that is relevant to the contemporary field of Islamic broadcasting by integrating the principles of Qur'anic hermeneutics and Arabic literary criticism. In the modern context, religious messages are often reduced and simplified when conveyed through mass media, potentially neglecting the contextual, linguistic, and aesthetic richness of the Sacred Text. This research employs a qualitative approach through an in-depth literature study (library research), focusing on theories of Qur'anic interpretation (such as Tafsir Maudhu'i and Tafsir 'Ilmi), principles of Arabic literary criticism (al-naqd al-adabi), and theories of broadcasting communication. Qur'anic hermeneutics functions as a philosophical framework for understanding the historical context (asbab al-nuzul) and the primary objectives (maqasid) of the verses. Meanwhile, Arabic literary criticism is utilized as an analytical tool to examine the aesthetic aspects of language (balaghah), narrative structure, and stylistic features (uslub) of the Qur'an, ensuring that interpretations remain faithful to its linguistic inimitability (i'jaz lughawi). The findings indicate that the integration of these two disciplines produces a transformative methodological framework for Islamic broadcasting. This methodology requires Islamic broadcasters (presenters, preachers, and content producers) not only to convey "what" the message of the Qur'an is, but also "how" the beauty of that message is expressed. The formulated principles include: (1) contextual fidelity in delivering sermons or religious lectures; (2) aesthetic narration in the production of visual or audio content; and (3) ethical interpretation that avoids simplistic or partial understandings. This methodology is expected to enhance the quality and depth of da'wah messages in the public sphere, presenting the Qur'an not merely as a source of legal guidance but also as a magnificent and captivating literary work. This study contributes to the development of Islamic communication and broadcasting studies grounded in a robust Islamic intellectual tradition.

Keywords: Hermeneutics of the Qur'an, Arabic Literary Criticism, Islamic Broadcasting, Methodology of Interpretation, Aesthetics of the Qur'an

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi sebuah metodologi interpretasi teks suci Al-Qur'an yang relevan bagi dunia kepenyiaran Islam kontemporer, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Hermeneutika Al-Qur'an dan Kritik Sastra Arab. Dalam konteks modern, pesan-pesan agama seringkali direduksi dan disederhanakan saat disampaikan melalui media massa, yang berpotensi mengabaikan kekayaan kontekstual, linguistik, dan estetika dari Teks Suci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang mendalam (library research), yang fokus pada teori-teori interpretasi Al-Qur'an (seperti Tafsir Maudhu'i, Tafsir 'Ilmi), kaidah-kaidah kritik sastra Arab (al-naqd al-adabi), dan teori komunikasi penyiaran. Hermeneutika Al-Qur'an berfungsi sebagai kerangka filosofis untuk memahami konteks historis (asbabun nuzul) dan tujuan utama (maqashid) dari ayat-ayat. Sementara itu, kritik sastra Arab digunakan sebagai alat analisis untuk membedah aspek estetika bahasa (balaghah), struktur naratif, dan gaya bahasa (uslub) Al-Qur'an, memastikan interpretasi tetap setia pada kemukjizatan linguistiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kedua disiplin ilmu ini menghasilkan sebuah kerangka metodologi penyiaran yang transformatif. Metodologi ini menuntut para

broadcaster Islam (penyiar, dai, produser konten) untuk tidak hanya menyampaikan "apa" isi pesan Al-Qur'an, tetapi juga "bagaimana" keindahan pesan itu diungkapkan. Prinsip-prinsip yang dirumuskan meliputi: (1) contextual fidelity dalam penyampaian khutbah atau ceramah; (2) aesthetic narration dalam produksi konten visual atau audio; dan (3) ethical interpretation yang menghindari pemahaman simplistik atau parsial. Metodologi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kedalaman pesan dakwah di ruang publik, menjadikan Al-Qur'an hadir tidak hanya sebagai pedoman hukum, tetapi juga sebagai karya sastra yang agung dan menawan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berbasis pada tradisi intelektual Islam yang kokoh.

Kata kunci: Hermeneutika Al-Qur'an, Kritik Sastra Arab, Kepenyiaran Islam, Metodologi Tafsir, Estetika Al-Qur'an

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Penyampaian pesan-pesan suci Al-Qur'an melalui kanal-kanal penyiaran kontemporer seringkali menghadapi tantangan fundamental berupa simplifikasi makna. Solihutauha, E. (2025) menarasikan bagaimana ieks yang kaya akan dimensi metaforis dan kontekstual ini kerap direduksi menjadi pemahaman yang literal dan dangkal demi mengejar kecepatan media. Istiqomah, D., Rusidi, M., & Yensi, O. (2025) menegaskan bahwa fenomena ini memerlukan intervensi metodologis, terutama dengan menerapkan kerangka Hermeneutika Teks Suci (sebagaimana digagas Schleiermacher dan Gadamer) dan memperkuat tradisi Teori Ta'wil (interpretasi mendalam) dalam khazanah Islam, untuk mengembalikan kedalaman makna yang hilang.

Sitasi Nurcahyati, N., & Haqiqi, H. (2025) mendeskripsikan bahwa metode penafsiran Al-Qur'an yang bersifat klasik, meskipun fundamental, seringkali dirasa kurang adaptif terhadap tuntutan era digital. Sifat media penyiaran yang fragmentaris dan cepat menuntut adanya metodologi yang mampu mengemas pesan secara tematik dan ringkas tanpa mengorbankan akurasi. Oleh karena itu, merujuk Wati, I. (2021) dan Awadin, A. P., & Hidayah, A. T. (2022), riset ini melihat perlunya pengembangan Tafsir Maudhu'i (Interpretasi Tematik) yang disesuaikan dengan Teori Komunikasi Dua Langkah (Two-Step Flow Theory) dari Lazarsfeld, memastikan pesan yang disajikan tetap relevan dan memiliki dampak luas.

Daya tarik dan efektivitas program dakwah di media penyiaran sangat bergantung pada keindahan bahasa dan kekuatan retorika yang digunakan. Al-Qur'an sendiri merupakan puncak I'jaz (kemukjizatan) linguistik, namun aspek retorik ini sering terabaikan dalam penyampaian dakwah populer. Oleh karena itu, Hawassy, A. (2023)

menegaskan bahwa integrasi disiplin Ilmu Balaghah (meliputi Ma'ani, Bayan, dan Badi') menjadi krusial sebagai fondasi Teori Persuasi dalam konten penyiaran, sehingga pesan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan estetika audiens.

Meskipun Al-Qur'an secara universal diakui sebagai masterpiece linguistik berbahasa Arab, analisisnya dalam konteks penyiaran jarang sekali menggunakan pisau bedah kritik sastra yang sistematis. Riset ini hendak menjembatani kesenjangan ini dengan menerapkan prinsip-prinsip Kritik Sastra Arab (Al-Naqd Al-Adabi) untuk membedah Teks Suci. Merujuk Putra, W. H. (2021), maka pendekatan ini bertujuan memperkuat pemahaman mengenai Konsep I'jaz Al-Qur'an, menegaskan bahwa keindahan dan kekuatan argumen Al-Qur'an berakar pada struktur sastranya yang unik. Rahman, K., & Noor, A. M. (2020) mendeskripsikan bahwa interpretasi yang tekstualis tanpa konteks telah terbukti berpotensi melahirkan pemahaman agama yang kaku, eksklusif, bahkan ekstremis, dan ide-ide ini dapat tersebar luas melalui penyiaran yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan metodologi yang bersandar pada Hermeneutika Historis-Kritis (seperti yang diusulkan Bultmann) dan Teori Konteks dan Konten untuk memastikan bahwa setiap pesan Al-Qur'an yang disiarkan telah diuji melalui saringan sejarah asbabun nuzul dan konteks sosial-budaya.

Saat ini, broadcaster Islam, termasuk dai, influencer, dan produser, telah mengambil peran sebagai otoritas interpretasi yang membentuk pandangan keagamaan publik secara masif. Miski, M. (2022) menjelaskan mereka secara de facto menentukan Agenda Setting seslaras teori McCombs & Shaw dalam diskursus keagamaan. Hal ini menuntut bahwa peran mereka sebagai agen otoritas penafsiran (Authoritative Interpretation) harus didukung oleh landasan metodologis yang kokoh, bukan sekadar popularitas atau karisma semata. Mutmainna, N., Sos, S., & Sos, M. (2024) menegaskan bagaimana nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an perlu dikemas ke dalam struktur naratif yang efektif dan menarik agar dapat diterima oleh khalayak modern. Mengaplikasikan Teori Naratologi (Bachtin) terhadap Konsep Qasas Al-Qur'an (Kisah-kisah dalam Al-Qur'an) memungkinkan penyampaian pesan tidak hanya melalui diktat, tetapi melalui cerita yang menggerakkan dan menginspirasi, memaksimalkan potensi edukasi media penyiaran.

Maraknya konten dakwah yang bersifat sensasional dan instan (Tafsir Instan) di media sosial dan penyiaran berisiko mengorbankan kedalaman dan kehati-hatian metodologis. merujuk Mudhoffir, A. M., et al. (2023), kecenderungan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk Teori Kulturalisme Media di mana produk budaya yang dipaksakan menggeser produk intelektual. Hal ini perlu diwaspadai agar tidak terjerumus pada Konsep Tafsir bi Al-Ra'yi Al-Madzmum (Penafsiran Otoritas yang Tercela atau tanpa dasar ilmu). Memahami Al-Qur'an memerlukan analisis yang melampaui level semantik literal; ia harus mencakup level pragmatik dan stilisasi bahasanya (Uslub). Penerapan Linguistik dan Analisis Wacana Kritis (Fairclough) bersama Teori Uslubiyah (Stilistika Arab) bagi Fajri, A. (2024) memungkinkan broadcaster untuk menangkap nuansa dan intensi yang terkandung dalam pemilihan kata dan tata bahasa yang unik dalam Kalamullah.

Konten penyiaran Islam saat ini sering kali rentan terpengaruh oleh format media Barat, yang berisiko mengaburkan identitas dan otentisitas pesan suci. Riset ini bertujuan memberikan panduan metodologis yang menjunjung tinggi Konsep Ashalah wa Mu'asharah (Orisinalitas dan Kontemporeritas), sehingga konten yang diproduksi mampu menanggapi Teori Imperialisme Budaya Media sambil tetap berakar pada tradisi intelektual Islam yang khas.

Studi mengenai pemahaman teks suci telah berkembang pesat, terutama dalam persinggungan antara tradisi keagamaan dan ilmu pengetahuan modern. Salah satu pijakan utama dalam riset ini adalah karya Tasrikin, A., & Walad, S. Z. (2025) yang berjudul Hermeneutika Al-Qur'an Dan Literasi Digital: Revitalisasi Metodologi Tafsir Untuk Pendidikan Berkelanjutan. Riset ini memberikan landasan teoretis dengan memetakan tantangan dan perkembangan metodologi interpretasi modern (hermeneutika) terhadap Al-Qur'an, menjadi kerangka dasar bagi tawaran metodologi baru. Sejalan dengan fokus sastra, Dardiri, A., & Fudhaili, A. (2025) dalam risetnya Pendekatan Deskripsi terhadap Tasybih dalam kitab Asrar Al Balagh Karya Al Jurjani dan Relevansinya dalam Sastra Arab secara spesifik mengkaji bagaimana unsur retorika (balāghah) dari tradisi Kritik Sastra Arab digunakan untuk menggali makna tekstual Al-Qur'an. Kajian ini memperkuat hubungan esensial antara keindahan linguistik Arab dan kedalaman interpretasi kitab suci.

Aspek kritik dan tawaran metodologi diperkaya oleh penelitian Rahmat, A. F. (2024) yang berjudul *Rekonstruksi Metodologi Tarjīh Tafsīr (Studi Kritis Atas Buku Qawā'id At-At-Tarjīh 'inda Al-Mufasssīrīn Karya Husain Al-Harbī*. Riset Rahmat, mengkritisi keterbatasan metodologi tafsir klasik dan membuka jalan bagi integrasi paradigma baru, yang secara langsung mendukung upaya peneliti dalam memposisikan metodologi kepenyiaran sebagai alternatif interpretatif yang relevan. Sementara itu, dimensi sastra-linguistik modern diperkuat oleh Asyqar, N., & Misnawati, M. (2025) melalui penelitian Semiotika dalam Studi Naskah Tafsir: Analisis Tafsir QS Al-'Asr oleh Binti Al-Syati' Perspektif Roland Barthes. Karya ini menunjukkan aplikasi praktis dari alat analisis Kritik Sastra (semiotika/strukturalisme) untuk mengungkap sistem tanda dan struktur makna dalam teks Al-Qur'an, memberikan contoh bagaimana teori sastra dapat diadaptasi menjadi metodologi pemahaman.

Mendekati dimensi Kepenyiaran, riset Viruliana, F. M. (2025), *Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural*, meskipun fokusnya pada penyampaian pesan agama melalui media massa, memberikan konteks penting mengenai interaksi antara media/komunikasi dan interpretasi agama di ruang publik. Hal ini relevan untuk membangun kerangka bagaimana metodologi kepenyiaran dapat digunakan tidak hanya untuk menyampaikan, tetapi juga untuk menafsirkan teks suci. Terakhir, fondasi teoretis hermeneutika sastra dikukuhkan oleh disertasi Fawaruq, M. Z. (2025), *Mawaddah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surat Ar-Rūm 21 Dengan Pendekatan Hermeneutik Muhammad Arkoun*. Studi mendalam mengenai pemikiran tokoh yang mengintegrasikan hermeneutika dan sastra ini berfungsi sebagai penguat argumen bahwa hermeneutika sastra adalah alat yang valid dan kuat untuk menganalisis dan memahami Al-Qur'an.

Merujukan dasar tinjauan, maka riset ini berupaya menjadi jembatan yang menyatukan disiplin Ilmu Syariah (Tafsir dan Ushul Fiqh) dengan Ilmu Komunikasi modern. Integrasi ini penting untuk menciptakan Konsep Manhaj Ilmi (Pendekatan Ilmiah) yang holistik. Melalui Teori Integrasi Ilmu (seperti yang digagas Al-Attas dan Al-Faruqi), metodologi ini akan memperkuat landasan epistemologis konten penyiaran Islam.

Pada akhirnya, kepenyiaran Islam harus bertransformasi dari sekadar penyedia hiburan religius menjadi platform edukasi yang aktif. Dengan memanfaatkan Teori Uses

and Gratifications (Annisa Al Karimah, et al., 2025), riset ini menggarisbawahi bagaimana metodologi interpretasi yang kuat dapat mendorong audiens untuk mencapai kedalaman berpikir (Tadabbur Al-Qur'an) alih-alih sekadar mencari informasi instan. Dengan demikian, media penyiaran dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pencerahan intelektual umat.

METODE

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur (Library Research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Interdisipliner dan Filologis (Kajian Teks) (Nartin, S. E., et al., 2025). Merujuk Bisri, K. (2025), penerapan pendekatan Interdisipliner (Al-Faruqi) dipilih karena riset ini mengintegrasikan dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu Ilmu Tafsir/Hermeneutika Al-Qur'an dan Kritik Sastra Arab (Al-Naqd Al-Adabi), untuk menghasilkan metodologi baru. Sementara itu, pendekatan Filologis digunakan untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks primer klasik Arab dan Islam guna mengidentifikasi prinsip-prinsip interpretasi dan estetika bahasa yang sahih. Berfundamentalkan Sur'Azizi, I., & Masyhur, L. S. (2025), maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya kunci dalam bidang Hermeneutika Al-Qur'an (seperti karya-karya ushul tafsir dan maqashid syariah) dan kitab-kitab utama Kritik Sastra Arab dan Retorika (Balaghah), seperti Dala'il al-I'jaz karya Abdul Qahir al-Jurjani. Sumber data sekunder meliputi jurnal, buku-buku, dan laporan penelitian kontemporer yang membahas komunikasi Islam, media penyiaran, dan kritik sastra modern. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Dokumentasi, yaitu pengumpulan, klasifikasi, dan content analysis terhadap data tekstual. Data dikumpulkan berdasarkan prinsip selektivitas untuk memastikan relevansi teoritisnya dengan konstruksi metodologi kepenyiaran. Teknik analisis data yang diterapkan adalah Analisis Isi (Content Analysis) Kualitatif yang dikombinasikan dengan Metode Deskriptif-Komparatif. Analisis Isi Kualitatif digunakan untuk mengekstrak dan mengategorikan konsep-konsep kunci dari literatur Hermeneutika dan Kritik Sastra (seperti konsep ta'wil, uslub, dan i'jaz) yang relevan untuk konteks penyiaran. Selanjutnya, Metode Deskriptif-Komparatif (Arikunto) digunakan untuk membandingkan dan mengintegrasikan kedua set konsep tersebut, menghasilkan kerangka metodologis interpretasi teks suci yang baru dan aplikatif untuk media (Hendry, H., & Manongga, D. H., 2024). Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif ini, digunakan

teknik Triangulasi Sumber dan Audit Trail. Triangulasi Sumber (Denzin) dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data dan interpretasi dari berbagai sumber literatur (klasik, modern, dan akademis) untuk memastikan konsistensi temuan. Sementara itu, Audit Trail dilakukan dengan mendokumentasikan secara sistematis semua langkah dan keputusan metodologis yang diambil selama proses analisis, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk melacak dan memverifikasi proses penalaran yang mengarah pada kesimpulan metodologi kepenyiaran yang diusulkan (Nartin, S. E., et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Metodologi Interpretasi Teks Suci Terintegrasi

Konstruksi metodologi interpretasi teks suci terintegrasi merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan perspektif untuk memahami makna dan konteks teks-teks suci. Al Faruq, U., et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik atau teologis, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya di mana teks tersebut diciptakan. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai lapisan makna yang terkandung dalam teks, serta interaksi antara teks dan masyarakat yang mengolahnya.

Dalam praktiknya, metodologi ini melibatkan kerja sama antara ahli tafsir, sosiolog, dan antropolog untuk mengkaji teks secara komprehensif. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tujuan penulisan, audiens yang dituju, dan implikasi sosial yang muncul dari pemaknaan teks. Dengan cara ini, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern.

Hasil integrasi disiplin ilmu terkait kerangka metodologi interppprestasi teks suci (MHS) dapat terkaji pada tabel 4.1. Tabel ini merumuskan Metodologi Hermeneutika-Sastra (MHS) yang menjadi hasil utama penelitian, menunjukkan bagaimana kedua disiplin ilmu saling melengkapi untuk menghasilkan interpretasi Al-Qur'an yang kontekstual, estetik, dan bertanggung jawab di ranah kepenyiaran.

Tabel 1. Integrasi Disiplin Ilmu: Kerangka Metodologi Interpretasi Teks Suci (MITS)

No.	Pilar Disiplin	Prinsip Inti yang Diambil	Kontribusi Metodologis dalam MITS	Tujuan dalam Kepenyiaran Islam
I	Hermeneutika Al-Qur'an & Ushul Tafsir	1. Kontekstualisasi Historis (<i>Asbabun Nuzul</i> dan Lingkup Makki/Madani)	Filter Epistemologis (Tahap Pra-Analisis): Mencegah <i>Tafsir bi Al-Ra'yi</i> (opini tanpa dasar) dan literalisme, serta membedakan antara yang universal dan temporal.	Memastikan Validitas Kontekstual pesan dakwah dan menghindari kesalahpahaman historis.
		2. <i>Maqashid Syariah</i> (Tujuan Universal Hukum)	Lensa Etis dan Aplikatif: Setiap interpretasi wajib merujuk pada lima tujuan utama (agama, jiwa, akal, keturunan, harta).	Menjamin Aplikasi Hukum yang Berkeadilan dan sesuai dengan semangat kemaslahatan umat (<i>Maslahah Mursalah</i>).
		3. Prinsip <i>Tanzil</i> dan <i>Ta'wil</i>	Pengendalian Subjektivitas: Membedakan antara makna <i>zhahir</i> (eksplisit) dan <i>batin</i> (tersirat) serta mengarahkan <i>ta'wil</i> (interpretasi mendalam) agar tetap dalam koridor <i>dalil syar'i</i> .	Mempertahankan Otoritas Teks Suci sambil memfasilitasi pemahaman mendalam yang dibutuhkan audiens kontemporer.
II	Kritik Sastra Arab (<i>Al-Naqd Al-Adabi</i>)	4. Analisis <i>Balaghah</i> (Retorika)	Instrumen Estetika: Menggunakan <i>Ilmu Ma'ani</i> , <i>Bayan</i> , dan <i>Badi'</i> untuk mengungkap alasan di balik pilihan diksi, metafora (<i>Tasybih</i>), dan struktur kalimat.	Meningkatkan Daya Tarik Retoris konten. Pesan menjadi tidak hanya benar tetapi juga indah (<i>jamiil</i>), vital untuk media visual/audio.
		5. <i>Uslubiyah</i> (Stilistika)	Analisis Gaya Bahasa: Membedah <i>uslub</i> (gaya bahasa) Teks Suci (misalnya: <i>uslub</i> narasi, <i>uslub</i> tandingan/dialog) sebagai penanda intensi pesan.	Memungkinkan Transformasi Narasi Al-Qur'an ke dalam format media yang efektif tanpa merusak keaslian Stilistikanya.
		6. Konsep <i>I'jaz Al-Qur'an</i>	Pengakuan Kemukjizatan Linguistik: Memperlakukan Teks Suci sebagai karya sastra yang <i>unmatched</i> (tak tertandingi) secara linguistik dan struktural.	Menjamin Penghormatan Total terhadap Teks Suci dan mencegah reduksi bahasa di

No.	Pilar Disiplin	Prinsip Inti yang Diambil	Kontribusi Metodologis dalam MITS	Tujuan dalam Kepenyiaran Islam
				tengah kecenderungan simplifikasi media.

Merujuk tabel hasil riset, dapat dimaknai bagaimana Rumusan metodologi hermeneutika-sastra (MHS) dalam penelitian ini menggarisbawahi sinergi antara hermeneutika Al-Qur'an dan kritik sastra Arab untuk menghasilkan interpretasi yang kontekstual, estetik, dan bertanggung jawab dalam ranah kepenyiaran. Pilar pertama, yang berfokus pada hermeneutika Al-Qur'an, memberikan landasan bagi penelitian dengan menekankan pentingnya kontekstualisasi historis dan maqashid syariah. Dengan menggunakan filter epistemologis, metodologi ini mencegah tafsir yang bersifat subjektif dan literalis, serta memastikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan tetap valid dalam konteks sejarah dan sosial. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan ajaran Islam di masyarakat. Prinsip tanzil dan ta'wil juga dijadikan pedoman untuk mempertahankan otoritas teks suci sambil memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, sangat relevan bagi audiens kontemporer yang mencari pemahaman yang lebih dalam akan teks suci.

Di sisi lain, kritik sastra Arab dengan fokus pada analisis balaghah, uslubiyah, dan konsep i'jaz Al-Qur'an menambah dimensi estetika pada interpretasi. Melalui analisis retorika, penelitian ini menggali keindahan bahasa dan pilihan diksi yang digunakan dalam teks suci, sehingga menciptakan daya tarik yang lebih besar dalam penyampaian pesan. Dengan memerhatikan gaya bahasa dan struktur narasi, para peneliti dapat mentransformasi narasi Al-Qur'an ke dalam format media yang lebih efektif, tanpa merusak keaslian dan keindahan stilistikanya. Dengan demikian, MHS tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang mendalam mengenai teks suci, tetapi juga memungkinkan penyampaian pesan yang indah dan relevan kepada masyarakat, mengedepankan keindahan dan keafsadahan dalam kepenyiaran Islam.

Integrasi metodologi MITS (Metodologi Hermeneutika-Sastra) menghasilkan kerangka kerja yang beroperasi dalam dua sumbu utama, yaitu sumbu kontekstual-etis dan sumbu estetika-komunikatif. Sumbu kontekstual-etis berfungsi untuk mempertanyakan dan memahami dengan tepat apa yang harus disampaikan dalam pesan serta mengapa pesan tersebut penting untuk disampaikan. Dalam konteks ini, metodologi

hermeneutika memainkan peran penting untuk menjamin keadilan dan relevansi isi pesan, dengan berusaha mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan historis masa kini. Hal ini menghindari interpretasi yang cacat dan memastikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan mencerminkan nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Di sisi lain, sumbu estetika-komunikatif bertanggung jawab atas aspek bagaimana pesan disajikan. Dengan mengadopsi pendekatan kritik sastra, aspek ini menekankan pentingnya kualitas bahasa, daya tarik retorik, dan keindahan penyampaian dalam kepenyiaran. Metodologi ini mendorong penggunaan elemen-elemen sastra seperti analisis balaghah dan gaya bahasa yang menawan, sehingga pesan tidak hanya disampaikan dengan jelas, tetapi juga menarik dan menggugah emosi audiens. Dengan demikian, integrasi antara kedua sumbu ini menghasilkan komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif, memungkinkan pesan keagamaan disampaikan dengan cara yang relevan dan menyentuh, serta mempertahankan keaslian dan keindahan ajaran Al-Qur'an dalam era kepenyiaran modern.

Mendasar bahwa hasil utama penelitian ini adalah konstruksi kerangka metodologi interpretasi teks suci Al-Qur'an yang terintegrasi, yang kami sebut Metodologi Hermeneutika Sastra (MHS). Metodologi Hermeneutika Sastra (MHS) adalah sebuah pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teks suci Al-Qur'an melalui sintesis antara prinsip-prinsip Hermeneutika Al-Qur'an dan kaidah Kritik Sastra Arab (Al-Naqd Al-Adabi). Dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan akurasi dan efektivitas pesan dalam konteks kepenyiaran, MHS berupaya untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang teks-teks suci. Melalui metodologi ini, pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat disampaikan dengan cara yang tidak hanya relevan dengan kondisi zaman, tetapi juga estetis dan menarik, sehingga mampu menjangkau serta menggugah hati audiens. Dengan memadukan dimensi kontekstual dan estetis, MHS berfungsi sebagai jembatan antara ajaran suci dan praktik komunikasi modern, menjamin bahwa nilai-nilai Islam tetap tercermin dalam penyampaian yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Riset mendeskripsikan, pertama, pilar hermeneutika menegaskan konteks dan maqashid. Artinya bahwa Pilar pertama dari Metodologi Hermeneutika-Sastra (MHS) berakar pada Hermeneutika Al-Qur'an, yang memiliki peran krusial dalam memverifikasi

kontekstualitas teks. Dalam konteks ini, prinsip kunci verifikasi historis, atau Asbabun Nuzul, memastikan bahwa pesan-pesan yang akan disampaikan tidak terputus dari konteks historis dan sosiologis pewahyuan. Hermeneutika berfungsi sebagai filter kritis terhadap interpretasi yang mungkin bersifat anarkis atau sewenang-wenang, sehingga penafsir dapat menghindari distorsi makna yang dapat muncul dari interpretasi yang tidak berbasis pada konteks yang tepat. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang sejarah dan kondisi sosial saat teks tersebut diturunkan, pesan yang dihasilkan akan lebih mampu mencerminkan esensi ajaran Islam dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Selain itu, orientasi maqashid syariah menjadi lensa utama dalam menafsirkan ayat-ayat furu' (cabang), yang berfokus pada tujuan universal hukum demi kemaslahatan umat. Pendekatan ini sejalan dengan teori interpretasi Gadamer, yang mencari pemahaman akan intensi penulis, yaitu Tuhan, ketimbang hanya fokus pada intensi pembaca. Dengan cara ini, hermeneutika Al-Qur'an membantu mencegah pemahaman literalistik yang kaku, yang sering kali mengabaikan konteks dan tujuan utama dari wahyu. Implementasi prinsip ini dalam MHS tidak hanya menegaskan legitimasi tafsir yang dilakukan, tetapi juga memastikan bahwa ajaran-ajaran dalam Islam dapat diaplikasikan dengan cara yang lebih fleksibel, adil, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Kedua, pilar kritik sastra, menggali estetika dan retorika (balaghah). Artinya pilar kedua dari Metodologi Hermeneutika-Sastra (MHS) berfokus pada Kritik Sastra Arab, yang memberikan instrumen analisis estetika linguistik dalam memahami teks Al-Qur'an. Pilar ini sangat penting untuk melawan kecenderungan simplifikasi bahasa yang sering terjadi di ranah media. Melalui analisis uslubiyah atau stilistika, perhatian difokuskan pada pemilihan kata, sintaksis, dan struktur kalimat dalam Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menggali makna yang melampaui sekadar arti harfiah. Variasi gaya bahasa dalam Al-Qur'an, yang mencakup peralihan dari narasi ke hukum dan dari janji ke ancaman, memiliki implikasi makna yang signifikan. Dengan demikian, kritik sastra membantu penafsir memahami kedalaman dan kompleksitas pesan yang terkandung dalam wahyu melalui konteks gaya bahasa yang digunakan.

Lebih lanjut, analisis i'jaz dan balaghah memanfaatkan ilmu retorika untuk memahami alasan pemilihan diksi tertentu dalam penyampaian pesan. Dengan menggali dan menerjemahkan metafora atau tasybih yang terdapat dalam Al-Qur'an ke dalam

format visual dan audio untuk kepenyiaran, pilar ini memastikan bahwa kekuatan retorik pesan tetap terjaga. Hasilnya, pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya benar (shahih) tetapi juga indah (jamiil), menciptakan daya tarik yang lebih besar bagi audiens. Dengan mengedepankan aspek estetika dalam komunikasi pesan, MHS berupaya menghadirkan ajaran Al-Qur'an secara efektif dan menarik, sehingga dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat dengan cara yang menggugah dan inspiratif.

Implementasi Metodologi Hermeneutika-Sastra (MHS) dalam Kepenyiaran Islam

Implementasi Metodologi Hermeneutika-Sastra (MHS) dalam kepenyiaran Islam memberikan kerangka yang inovatif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan relevan. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip hermeneutika Al-Qur'an dan kritik sastra, MHS menawarkan pendekatan yang memperhatikan kontekstualisasi pesan serta keindahan bahasa yang digunakan dalam penyampaian. Dalam praktiknya, para penyiar dapat menggunakan analisis mendalam terhadap teks Al-Qur'an, memastikan bahwa setiap pesan disampaikan dengan latar belakang historis dan sosiologis yang jelas, serta mengedepankan tujuan hukum yang berkeadilan. Hal ini tidak hanya memastikan akurasi dalam penafsiran, tetapi juga memungkinkan audiens untuk merasakan koneksi yang lebih dalam dengan ajaran yang disampaikan.

Di sisi lain, MHS juga membekali penyiar dengan alat analisis estetika linguistik yang dapat meningkatkan daya tarik pesan. Dengan mengedepankan elemen-elemen retorik dan gaya bahasa, penyiar mampu mengemas pesan dengan cara yang tidak hanya informatif tetapi juga menggugah emosi dan perhatian audiens. Misalnya, penggunaan metafora atau diksi yang menarik dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam, membuatnya lebih mudah diterima dalam konteks media yang dinamis. Implementasi MHS dalam kepenyiaran Islam, oleh karena itu, menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih modern, efektif, dan artistik, sehingga ajaran dapat menginspirasi generasi baru dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah tabel yang menyajikan model implementasi dan optimalisasi Metodologi Hermeneutika-Sastra (MHS) oleh para *broadcaster* Islam untuk mengatasi tantangan simplifikasi, literalisme, dan kontekstualisasi pesan Al-Qur'an dalam penyiaran kontemporer. Tabel ini merinci bagaimana prinsip-prinsip Hermeneutika Al-Qur'an dan Kritik Sastra Arab diterjemahkan menjadi tindakan praktis di tiga fase produksi konten.

Tabel 2. Model Implementasi dan Optimaisasi MHS bagi Broadcaster Islam

Fase Produksi	Pilar Metodologi yang Dioptimalisasi	Strategi Implementasi oleh Broadcaster	Tantangan yang Diatasi
I. Pra-Produksi	Hermeneutika Kontekstual & <i>Maqashid</i>	A. <i>Contextual Fidelity Check</i> (CFC): Wajib melakukan studi latar belakang (<i>Asbabun Nuzul</i>) dan menentukan <i>Maqashid Syariah</i> (tujuan universal) dari ayat yang akan disiarkan.	Literalismenya: Mencegah penafsiran yang kaku dan tercabut dari konteks historis dan tujuan etis Teks Suci.
		B. <i>Anti-Simplification Screening</i> : Mengidentifikasi dan menghilangkan interpretasi yang terlalu dangkal atau <i>one-sided</i> (satu sisi) sebelum dikemas.	Simplifikasi Pesan: Memastikan kedalaman pesan dijaga dan menghindari reduksi Teks Suci menjadi <i>soundbite</i> tanpa makna.
II. Produksi Konten	Kritik Sastra (<i>Balaghah</i> & <i>Uslub</i>)	A. <i>Aesthetic Transformation</i> : Menerjemahkan kekuatan Retorika (<i>Balaghah</i>) Al-Qur'an (metafora, <i>tasybih</i>) ke dalam bahasa visual/audio yang menarik tanpa merusak makna aslinya.	Kekeringan Estetika: Konten menjadi lebih persuasif dan menarik (<i>jamiil</i>), melawan persepsi bahwa dakwah harus kaku dan tidak menarik secara visual.
		B. <i>Uslub</i> Adaptif & Naratologis: Menggunakan Analisis <i>Uslubiyah</i> untuk memilih gaya penyampaian yang tepat (misalnya: gaya <i>layyin</i> untuk pesan toleransi, gaya <i>hujjah</i> untuk argumen teologis).	Kegagalan Komunikasi: Memastikan bahwa gaya bahasa yang digunakan (fleksibilitas linguistik) sesuai dengan target audiens kontemporer tanpa mengurangi otoritas pesan.
III. Pasca-Produksi/ <i>Engagement</i>	Prinsip <i>Ta'wil</i> dan Etika Publik	**A. <i>Disclosure of Interpretation</i> : ** Menyebutkan referensi tafsir atau pandangan ulama yang kredibel (Triangulasi Sumber) untuk mendukung interpretasi yang disiarkan.	Kurangnya Otoritas: Memberikan legitimasi akademis pada pesan dakwah dan melawan <i>Tafsir Instan</i> tanpa dasar.
		B. Mendorong <i>Tadabbur</i> (Refleksi Mendalam): Konten didesain dengan pertanyaan terbuka atau mendorong audiens untuk merenungkan konteks dan tujuan	Pasifitas Audiens: Mengubah peran media dari sekadar penyedia informasi menjadi Fasilitator

Fase Produksi	Pilar Metodologi yang Dioptimalisasi	Strategi Implementasi oleh Broadcaster	Tantangan yang Diatasi
		ayat, bukan sekadar menerima informasi.	Intelektual, yang mendorong kontekstualisasi makna oleh individu.

Berdasarkan kajian hasil riset tabel di atas dapat maknai bahwa hasil dari implementasi Metodologi Hermeneutika-Sastra (MHS) oleh broadcaster Islam menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Hermeneutika Al-Qur'an dan Kritik Sastra Arab dapat diterjemahkan menjadi tindakan praktis dalam tiga fase produksi konten. Pada fase pra-produksi, broadcaster melakukan contextual fidelity check (CFC) untuk mendalami latar belakang historis (Asbabun Nuzul) dan menentukan maqashid syariah dari ayat yang akan disiarkan. Strategi ini berfungsi mencegah literalismenya, meminimalkan penafsiran yang kaku yang tidak memperhatikan konteks dan tujuan etis dari Teks Suci. Selain itu, anti-simplification screening dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi interpretasi dangkal sebelum pesan dikemas, sehingga mendukung kedalaman pesan dan menghindari reduksi konten menjadi soundbite sederhana yang kehilangan makna.

Pada fase produksi konten, prinsip kritik sastra, terutama balaghah dan uslub, dioptimalkan melalui strategi **Aesthetic Transformation**, di mana broadcaster menerjemahkan retorika Al-Qur'an termasuk metafora dan tasybih ke dalam bentuk visual dan audio yang menarik, tanpa merusak makna aslinya. Ini mengatasi tantangan kekeringan estetika dan memastikan konten menjadi lebih persuasif dan menarik. Selanjutnya, **Uslub Adaptif & Naratologis** digunakan untuk memilih gaya penyampaian yang sesuai dengan konteks pesan dan audiens, menghindari kegagalan komunikasi dengan fleksibilitas bahasa yang diadaptasi ke target audiens kontemporer. Dalam fase pasca-produksi, prinsip ta'wil dan etika publik diterapkan melalui **Disclosure of Interpretation**, di mana sumber tafsir yang kredibel disebutkan untuk memberikan legitimasi akademis pada pesan yang disiarkan. Strategi **Mendorong Tadabbur** mendorong audiens untuk merenungkan makna dan konteks ayat, sehingga mengubah peran media dari sekadar penyedia informasi menjadi fasilitator yang aktif dalam proses intelektual dan kontekstualisasi. Dengan demikian, MHS tidak hanya meningkatkan kualitas penyampaian tetapi juga mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap ajaran Al-Qur'an di tengah era kepenyiaran kontemporer.

Optimalisasi Fungsi *Broadcaster*

Optimalisasi fungsi broadcaster dalam konteks penyampaian pesan Al-Qur'an melibatkan penerapan strategi yang efektif dan inovatif untuk memastikan bahwa pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan jelas, menarik, dan relevan bagi audiens yang beragam. Dalam dunia kepenyiaran yang semakin kompleks dan kompetitif, broadcaster harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan preferensi audiens. Ini mencakup penggunaan alat multimedia, storytelling visual, dan media sosial untuk menciptakan konten yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan. Dengan memanfaatkan strategi komunikasi yang tepat, broadcaster tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menciptakan ruang dialog dan refleksi bagi audiens, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Selain itu, optimalisasi fungsi broadcaster juga melibatkan penguatan kredibilitas dan otoritas dalam penyampaian pesan. Hal ini dapat dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber tafsir atau pandangan ulama yang kredibel, yang kemudian diintegrasikan ke dalam konten yang disajikan. Langkah ini akan memberikan legitimasi akademis pada pesan dakwah dan mencegah terjadinya penafsiran yang sepintas atau instan. Dengan mendorong audiens untuk lebih mendalami makna dan konteks wahyu melalui pertanyaan terbuka dan refleksi, broadcaster berperan tidak hanya sebagai penyaji informasi, tetapi juga sebagai fasilitator peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama. Dengan demikian, optimalisasi fungsi broadcaster berkontribusi pada perwujudan pesan Al-Qur'an yang lebih dalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kontemporer.

Model Metodologi Hermeneutika-Sastra (MHS) secara fundamental mengubah peran broadcaster dari sekadar penyampai pesan menjadi Juru Tafsir yang Bertanggung Jawab dan Berwawasan Estetika. Dalam kerangka ini, broadcaster tidak hanya berfungsi sebagai pengantar informasi, tetapi juga sebagai mediator yang mampu menggali dan menyampaikan makna yang lebih dalam dari teks-teks Al-Qur'an, dengan memperhatikan konteks historis, sosiologis, dan tujuan etis dari wahyu tersebut. Dengan memadukan prinsip-prinsip hermeneutika dan kritik sastra, broadcaster dilatih untuk mengaplikasikan analisis estetika dalam penyampaian konten, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan persuasif. Hal ini menciptakan pengalaman yang mendalam bagi

audiens, memungkinkan mereka untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam dialog intelektual dan refleksi spiritual yang lebih luas. MHS mendorong broadcaster untuk menghadirkan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan menggugah, menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan pencerahan yang berbasis pada nilai-nilai keindahan dan keakuratan dalam berkomunikasi.

Model MHS secara fundamental mengoptimalkan peran *broadcaster* dari sekadar penyampai pesan menjadi juru tafsir yang bertanggung jawab dan berwawasan estetika tampak pada tabel 3.

Tabel 3. Optimalisasi Fungsi Broadcaster

Fungsi Lama (Tanpa MHS)	Fungsi Baru (Dengan MHS)	Dampak Positif
Penyampai Literal: Hanya fokus pada terjemahan harfiah.	Hermeneutik Kontekstualis: Menyampaikan makna dengan mempertimbangkan <i>Maqashid</i> dan <i>Asbabun Nuzul</i> .	Mengatasi Literalisme dan kekakuan pemahaman agama.
Pembicara Populer: Fokus pada sensasi dan popularitas.	Retorik Sastrawi: Memanfaatkan <i>Balaghah</i> Al-Qur'an untuk menciptakan konten yang indah dan persuasif secara intelektual.	Mengatasi Simplifikasi dan meningkatkan kualitas estetika dakwah.
Otoritas Tunggal: Menyajikan satu pandangan tanpa referensi.	Fasilitator Intelektual: Mendorong dialog (<i>Tadabbur</i>) dan menyediakan referensi <i>Ta'wil</i> yang kredibel.	Mendukung Kontekstualisasi mandiri dan pluralitas dalam bingkai keilmuan yang sah.

Implementasi Metodologi Hermeneutika-Sastra (MHS) bertujuan mengoptimalkan peran broadcaster Islam sebagai mufassir di ruang publik melalui tiga tahapan: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, broadcaster melakukan validasi kontekstual terhadap ayat-ayat sensitif untuk menekankan keadilan dan perdamaian sesuai prinsip *Maqashid* Syariah, serta melakukan proses *Tadabbur* untuk mendalami makna ayat. Di tahap produksi, fokus pada transformasi estetika Al-Qur'an ke dalam bahasa media dilakukan dengan menggunakan narasi dramatis dan uslub adaptif. Setelah penyiaran, tahap pasca-produksi menuntut pertanggungjawaban etis untuk menghindari bias ekstremis dan literalisme, dengan menyertakan interpretasi beragam dari ulama otoritatif dan merancang konten untuk mendorong *Tadabbur* mendalam, sehingga media berfungsi sebagai fasilitator intelektual. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk komunitas yang teredukasi dan berpikir kritis dalam konteks kehidupan

sehari-hari.

Mengatasi Tantangan Kepenyiaran Kontemporer

Mengatasi tantangan kepenyiaran kontemporer melibatkan upaya untuk menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan dinamika masyarakat modern. Dalam era informasi yang cepat, di mana berbagai perspektif dan interpretasi berkembang, broadcaster dihadapkan pada kebutuhan untuk menyajikan konten yang tidak hanya akurat secara agama tetapi juga relevan dan inspiratif bagi audiens. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai konteks sosial dan budaya, serta keterampilan untuk mengkomunikasikan pesan dengan cara yang efektif dan estetis. Selain itu, tantangan seperti penyebaran informasi yang salah dan ekstremisme dapat diatasi dengan pendekatan yang etis dan kritis, yang mengedepankan interpretasi beragam dari sumber otoritatif. Dengan demikian, broadcaster dapat berperan sebagai jembatan penghubung, memberikan wawasan yang memperkaya pengalaman spiritual dan intelektual audiens dalam menghadapi kompleksitas dunia saat ini.

Berikut adalah tabel riset bagaimana integrasi Hermeneutika Al-Qur'an dan Kritik Sastra Arab secara efektif mengatasi dua masalah utama dalam kepenyiaran Islam kontemporer, yaitu Simplifikasi/Literalisme dan Kurangnya Kualitas/Otoritas Dakwah.

Tabel 4. Tantangan Kepenyiaran Kontemporer Melalui MHS

Tantangan Utama Kepenyiaran	Dampak Negatif yang Ditimbulkan	Peran Integrasi Hermeneutika Al-Qur'an	Peran Integrasi Kritik Sastra Arab	Solusi Metodologis yang Dihasilkan
1. Simplifikasi dan Literalisme Teks Suci	Menyebabkan pemahaman agama yang kaku, eksklusif, anti-kontekstual, dan rentan terhadap ekstremisme. Menghasilkan <i>Tafsir Instan</i> .	A. Penetapan <i>Maqashid Syariah</i> : Bertindak sebagai Filter Epistemologis yang mewajibkan penafsiran merujuk pada tujuan universal (keadilan, kemaslahatan), mengatasi literalismenya.	A. Analisis <i>Uslubiyah</i> (Gaya Bahasa): Mengungkap dimensi metaforis dan retorik Teks Suci, membuktikan bahwa makna tidak hanya literal/kamus.	Analisis <i>Maqashid-Kritis</i> : Menjamin Teks Suci disiarkan sebagai Teks yang Hidup, Kontekstual, dan Etis, bukan sekadar aturan kaku.
		B. Verifikasi Konteks Historis: Menggunakan	B. Penggunaan <i>Balaghah</i> : Menunjukkan variasi diksi	Penghapusan <i>Tafsir Parsial</i> : Mengajarkan <i>broadcaster</i>

Tantangan Utama Kepenyiaran	Dampak Negatif yang Ditimbulkan	Peran Integrasi Hermeneutika Al-Qur'an	Peran Integrasi Kritik Sastra Arab	Solusi Metodologis yang Dihasilkan
		<i>Asbabun Nuzul</i> untuk menentukan batas aplikasi ayat (universal vs. temporal).	membawa variasi makna, melawan reduksi ke dalam <i>soundbite</i> sederhana.	untuk melihat Teks Suci sebagai kesatuan organik yang memiliki estetika dan konteks yang utuh.
2. Kurangnya Kualitas/Otoritas Dakwah	Konten dakwah menjadi kering, kurang persuasif, mudah dilupakan, dan seringkali didominasi oleh faktor karisma/popularitas (<i>Tafsir Pop</i>).	A. Penekanan Otoritas Sumber: Mengharuskan interpretasi berbasis pada <i>Ushul Tafsir</i> dan <i>Ta'wil</i> yang sahih, bukan opini pribadi.	A. Peningkatan Daya Tarik Retoris: Membekali <i>broadcaster</i> dengan kemampuan menyampaikan pesan secara indah, persuasif, dan <i>memorable</i> (berkesan).	Penguatan <i>Ashalah wa Mu'asharah</i> : Menjamin konten Otentik (berakar pada ilmu tradisional) sekaligus Kontemporer (disampaikan dengan estetika media modern).
		B. Dorongan <i>Tadabbur</i> : Mengarahkan konten untuk memicu refleksi mendalam, mengubah <i>broadcaster</i> dari penyampai informasi menjadi Fasilitator Intelektual.	B. Penggunaan Naratologi: Memanfaatkan struktur cerita Al-Qur'an (<i>Qasas</i>) untuk membangun alur pesan yang kuat dan menyentuh sisi moral audiens.	Peningkatan Kedalaman Intelektual: Mengubah peran media menjadi Platform Edukasi dan Pencerahan yang mendorong <i>critical thinking</i> audiens.

Integrasi Hermeneutika dan Kritik Sastra Arab melalui Metodologi Hermeneutika-Sastra (MHS) secara efektif mengatasi dua masalah utama dalam kepenyiaran Islam kontemporer, yaitu simplifikasi dan literalisme. Dengan MHS, proses simplifikasi teks suci ditangani melalui penekanan pada analisis maqashid (tujuan utama) dan analisis estetika, yang memungkinkan broadcaster untuk memahami Al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan organik dan linguistik. Pendekatan ini mendorong broadcaster untuk melihat dimensi metaforis yang ada dalam Al-Qur'an, menghindarkan mereka dari pengertian yang sekadar berdasarkan makna kamus. Dengan demikian, MHS berfungsi sebagai filter

epistemologis yang efektif terhadap tafsir instan yang sering kali menyebar di media digital, memastikan bahwa pesan yang disampaikan lebih kaya dan terukur.

Selain itu, penerapan MHS juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan otoritas konten dakwah. Ketika broadcaster mampu menjelaskan pilihan kata (uslub) yang digunakan dalam Al-Qur'an serta hubungannya dengan tujuan universalnya, pesan yang disampaikan mendapatkan kedalaman intelektual yang lebih signifikan. Ini sejalan dengan konsep Ashalah wa Mu'asharah, yang berupaya menjaga keaslian teks suci sambil menyajikannya dalam format yang relevan bagi audiens modern. Dengan pendekatan ini, broadcaster tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai penafsir yang bertanggung jawab dan peka terhadap aspek sastra, sehingga mampu mengangkat kualitas dakwah secara keseluruhan di tengah dinamika masyarakat saat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan kerangka Metodologi Hermeneutika-Sastra (MHS) yang terintegrasi dan aplikatif untuk dunia kepenyiaran Islam kontemporer. MHS adalah sintesis antara hermeneutika dan kritik sastra Arab yang mengatasi masalah simplifikasi dan literalisme dalam penyampaian pesan Al-Qur'an melalui media. Kerangka ini beroperasi di dua sumbu: Sumbu Hermeneutika yang menekankan validitas kontekstual dan tujuan hukum Islam (Maqashid Syariah), serta Sumbu Kritik Sastra yang fokus pada estetika linguistik dan retorika teks suci.

MHS menawarkan solusi praktis seperti Contextual Fidelity Check dan Aesthetic Transformation yang secara langsung menanggulangi masalah literalisme dan simplifikasi. Model implementasi MHS juga mengubah peran broadcaster Islam menjadi Juru Tafsir yang bertanggung jawab, menyajikan pesan Al-Qur'an dengan keakuratan, keindahan, dan relevansi. Dengan pendekatan ini, diharapkan audiens dapat melakukan Tadabbur atau refleksi mendalam, bukan sekadar konsumsi pasif, sehingga meningkatkan kedalaman intelektual dalam dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, U., et al. (2024). *Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Qur'an Dalam Konteks Kontemporer*. Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, 1(4), 231-240.
- Annisa Al Karimah, R. E. D. I. A., et al. (2025). *Teori Uses And Gratifications: Bibliometrik* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Asyqar, N., & Misnawati, M. (2025). *Semiotika dalam Studi Naskah Tafsir: Analisis*

- Tafsir QS Al-'Asr oleh Binti Al-Syati' Perspektif Roland Barthes*. Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, 9(2), 206-217.
- Awadin, A. P., & Hidayah, A. T. (2022). *Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i*. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 2(4), 651-657.
- Bisri, K. (2025). *Tafsir & Hadis Pendidikan: Sebuah Pendekatan Interdisipliner*. Penerbit Lawwana.
- Dardiri, A., & Fudhaili, A. (2025). *Pendekatan Deskripsi terhadap Tasybih dalam kitab Asrar Al Balagah Karya Al Jurjani dan Relevansinya dalam Sastra Arab*. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 284-293.
- Fajri, A. (2024). *Analisis Wacana Kritis Atas Pemaknaan Lafaz Auliya' Dalam Perspektif Al-Qur 'An Dan Terjemahnya Edisi 2019 Kemenag RI* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Fawaruq, M. Z. (2025). *Mawaddah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surat Ar-Rūm 21 Dengan Pendekatan Hermeneutik Muhammad Arkoun* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Hawassy, A. (2023). *Pengantar Ilmu Retorika Dakwah*. PT Ruang Rosadi Corpora.
- Hendry, H., & Manongga, D. H. (2024). *Analisis Konten Berbasis Grounded Theory*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.
- Istiqomah, D., et al. (2025). *Tafsir Digital: Antara Adaptasi dan Krisis Otoritas Keagamaan*. Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, 4(1), 41-56.
- Miski, M. (2022). *Dakwah Melalui Radio Komunitas: Studi Kasus Siaran Penyebaran Pesan Agama Melalui Organisasi Radio Antar Santri Indonesia [Orasi] Di Desa Kokop Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, Madura* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Mudhoffir, A. M., et al. (2023). *Marxisme, Kelas Menengah dan Politik Sebuah Perdebatan*. Pustaka IndoPROGRESS.
- Mutmainna, N., Sos, S., & Sos, M. (2024). *Buku Ajar Strategi Dakwah*. Ruang Karya Bersama.
- Nartin, S. E., et al. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nurcahyati, N., & Haqiqi, H. (2025). *Transformation Of Traditional Tafsir To Modern Perspective Of Fazlur Rahman's Hermeneutics*. Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(1), 143-160.
- Putra, W. H. (2021). *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Penerbit Adab.
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press.
- Rahmat, A. F. (2024). *Rekonstruksi Metodologi Tarjīh Tafsīr (Studi Kritis Atas Buku Qawā'id At-Tarjīh 'inda Al-Mufasssīrīn Karya Husain Al-Harbī (L. 1387 H))*.
- Solihutaufa, E. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.

- Sur'Azizi, I., & Masyhur, L. S. (2025). *Hermeneutika Kiri Islam: Pendekatan Hasan Hanafi Terhadap Teks Al-Qur'an*. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(6), 11808-11817.
- Tasrikin, A., & Walad, S. Z. (2025). *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Literasi Digital: Revitalisasi Metodologi Tafsir Untuk Pendidikan Berkelanjutan*. Vivendum: Vision of Islamic Values Dynamics Journal, 1(1), 1-19.
- Viruliana, F. M. (2025). *Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural*. AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam, 2(1), 98-110.
- Wati, I. (2021). *Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Khalayak*. Prosiding Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa, 1, 9-17.